

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERINTEGRASI
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) UNTUK PEMBELAJARAN PPKN DI
KELAS IV SDN PAJANG 1**

Evi Hayatun Nufus¹, Fitroh Amatullah², Manggala Arre Vega³, Endrise Septina Rawanoko⁴

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: evinufus@student.uns.ac.id, fitrohath@student.uns.ac.id,
manggalaarrevega2022@student.uns.ac.id, endriseseptina@staff.uns.ac.id

Abstract

The aim of this study is to examine how the Problem-Based Learning (PBL) model, integrated with Culturally Responsive Teaching (CRT), can be implemented in the teaching of Pancasila and Civic Education (PPKn) in Grade IV at SDN Pajang 1 during the 2024/2025 academic year. To gather comprehensive data, this research employs a qualitative case study approach, involving observations, interviews with teachers, and literature review. The results of the study indicate that utilizing the PBL model supported by CRT principles can enhance students' participation and understanding of the material. It also fosters an inclusive and culturally relevant learning environment. This research is expected to provide educators with insights into how to adopt teaching approaches that align with students' needs. The findings aim to enable educators to improve the quality of the teaching and learning process in the classroom.

Abstrak:

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang terintegrasi dengan pembelajaran yang responsif terhadap kultur (CRT) akan diterapkan dalam sistem pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IV SDN Pajang 1 pada tahun ajaran 2024/2025. Untuk mengumpulkan data yang lengkap, pendekatan kualitatif dengan studi kasus kerap digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data tersebut melibatkan observasi, wawancara dengan guru, dan penelitian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL yang didukung oleh prinsip-prinsip CRT dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman materi siswa. Ini juga dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan konteks budaya siswa. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pendidik wawasan tentang cara menggunakan pendekatan pembelajaran yang

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

disesuaikan dengan apa yang siswa butuhkan. Hasilnya akan memungkinkan pendidik untuk semakin meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas.	
---	--

Kata kunci: PBL, CRT, Pembelajaran PPKn, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tanggung jawab yang wajib dijalankan oleh setiap orang. Tanpa adanya pendidikan, seseorang tidak akan memiliki tujuan dalam hidupnya. Melalui pendidikan, setiap orang akan mampu mencapai potensi yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Pendidikan dapat menjadi sebuah harapan bagi masing-masing individu dan dapat mendorong perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI menjadi suatu peranan yang penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang dapat diandalkan (desirable person quality). Siswa-siswi dalam jenjang sekolah dasar memiliki peran yang penting dalam menentukan masa depan bangsa, karena nasib negara bergantung pada mereka. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn di SD/MI berfungsi untuk membimbing siswa agar menjadi individu yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah proses kegiatan belajar mengajar yang mencakup materi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta tanggung jawab sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh agama dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pengajaran PPKn kepada siswa di institusi pendidikan tinggi sangat penting. Ini menjadi kunci untuk masa depan mereka dalam mempertahankan keutuhan dan keberlangsungan Indonesia (Lubis, M. A., 2020).

Pembelajaran PPKn di SD menggunakan cara peserta didik diwajibkan untuk mempelajari konsep PPKn secara umum agar dapat menjadi anggota masyarakat yang mampu diandalkan oleh rakyat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PPKn di SD perlu dilaksanakan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif supaya dapat memperbaiki pemahaman peserta didik tentang konsep PPKn akibatnya mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran dan penerapannya (Sari, et al., 2020).

Dalam dunia pendidikan yang terus maju, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran semakin vital. Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memberikan materi, tetapi guru juga harus memahami dan menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar serta karakteristik peserta didik. Setiap individu memiliki cara unik dalam menyerap informasi, sehingga pendekatan yang fleksibel dan beragam menjadi kunci untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Culturally Relevant Teaching* (CRT), yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya dan pengalaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang nyata. Dengan PBL, siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif, serta bekerja sama dalam kelompok, sehingga keterampilan sosial dan kolaborasi mereka pun dapat berkembang.

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang terfokus pada para peserta didik dengan menantang mereka untuk menghadapi berbagai situasi dalam hidup. Dengan model PBL seperti ini, peserta didik sejak awal akan dihadapkan pada berbagai permasalahan terkait dengan kehidupan yang mungkin akan mereka temui setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Model *Problem Based Learning* adalah "metode penyampaian materi pelajaran dengan menghadirkan masalah sebagai dasar pembahasan yang akan dianalisis dan disintesis dalam upaya menemukan solusi atau jawaban oleh peserta didik" (Rahayu & Azis, 2023). Menurut Rahman & Caturiasari (2024) model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memanfaatkan pengetahuannya ketika dihadapkan pada suatu masalah kontekstual. Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan guru dapat menjadi cara yang tepat dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Kualitas pembelajaran dapat diperbaiki jika guru berhasil menciptakan suasana dan kondisi belajar yang dinamis, kreatif, dan efektif dalam interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang telah disesuaikan untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar. Salah satu aspek menarik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah bahwa instrumen yang dikembangkan oleh guru berkaitan dengan permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang relevan dengan pengalaman siswa. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa dalam memahami isu-isu yang dihadirkan melalui lembar kerja dan soal evaluasi. Moffit (Depdiknas, 2002: 12) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berfokus pada masalah adalah pendekatan yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai contoh untuk membantu siswa dalam belajar cara berpikir kritis serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Berikut adalah langkah-langkah penerapan model PBL: 1) Mengorientasikan siswa pada suatu masalah. Pada tahap ini, guru akan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan gambaran mengenai manfaat materi yang dipelajari serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat meminta para siswa untuk memperhatikan konflik yang terjadi di Poso melalui proyektor dan media YouTube yang terhubung ke internet. Setelah itu, guru bertanya kepada siswa, "Apa penyebab konflik di Poso?" Di tahap ini, siswa juga diharapkan dapat menyampaikan pendapat atau pertanyaan yang belum mereka pahami. 2) Mengorganisir pembelajaran siswa. Pada tahap ini, guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah kehadiran siswa. Guru membimbing siswa untuk memahami permasalahan yang dibahas. Siswa kemudian memberikan pekerjaan rumah mereka kepada anggota kelompok dan dapat berdiskusi untuk bertanya kepada guru mereka mengenai hal-hal yang belum dipahami. 3) Memandu penyelidikan individu dan kelompok. Di sini, peran guru adalah membimbing siswa dalam mengeksplorasi data sehingga mereka dapat menyelesaikan penyelidikan dengan dukungan dan bimbingan dari guru. 4) Mengembangkan dan menampilkan hasil kerja. Pada tahap ini, siswa berdiskusi untuk menarik kesimpulan mengenai masalah yang telah dibahas dan mencatatnya pada lembar kerja mereka. 5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas agar dapat diklarifikasi dan diapresiasi oleh siswa-siswa yang lain.

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan yang responsif dengan keragaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini mengakui dan menghargai disparitas budaya sebagai dasar untuk menghasilkan lingkungan belajar yang

inklusif dan relevan dengan pengalaman siswa. Dengan adanya pemahaman dan pengintegrasian konteks budaya dalam proses belajar mengajar, CRT memiliki tujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pencapaian belajar para peserta didik. Dalam pendekatan ini, peran pengajar bertransformasi menjadi fasilitator yang memiliki tanggung jawab untuk memberantas ketimpangan yang muncul di dalam kelas akibat perbedaan latar belakang, tradisi, suku, dan variasi lainnya dari masing-masing siswa. Jika pengajar dapat berperan sebagai fasilitator, maka akan tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai keberagaman siswa (Nasution, D. N., et al., 2023). Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang ramah dengan membuat setiap siswa merasa dihargai, diakui, dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan identitas budaya mereka. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dianggap mampu menghasilkan peserta didik yang aktif terlibat, berinteraksi, dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21. Penerapan CRT menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, memfasilitasi komunikasi mereka dengan efektif, dan melatih pemikiran kritis mereka.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pendidik dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IV SDN Pajang 1, penerapan model PBL yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip CRT menjadi sangat penting. PBL, sebagai pendekatan yang berfokus pada siswa, mendorong para siswa untuk aktif berkontribusi dalam proses belajar dengan memecahkan permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, CRT menekankan pentingnya konteks budaya siswa, sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya mereka.

Melalui kombinasi pendekatan CRT dan model PBL, guru dapat mewujudkan dunia belajar yang menyeluruh dan dinamis. Dengan memahami gaya belajar dan karakter peserta didik, diharapkan proses pendidikan menjadi lebih efektif dan menarik. Semoga artikel ini dapat menginspirasi dan memotivasi para pendidik, dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IV SDN Pajang 1 bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih signifikan dan relevan bagi siswa. PBL, sebagai pendekatan yang berfokus pada siswa, mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan permasalahan nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, CRT menekankan pentingnya konteks budaya siswa, sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya para siswa. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Penelitian ini akan mengeksplorasi efektivitas penerapan model PBL yang didukung oleh prinsip-prinsip CRT dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas IV.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik pengajaran PPKn di sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu:

- Observasi: Peneliti mengamati aktivitas belajar mengajar untuk mencatat interaksi dan metode yang digunakan oleh guru secara langsung.
- Wawancara: Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PPKn untuk menggali informasi tentang pengalaman dan pendekatan mereka dalam proses pengajaran.
- Studi Literatur: Peneliti juga merujuk pada literatur yang relevan untuk mendukung analisis dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks penelitian.

a. Model Penelitian

Model penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yang berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengajaran PPKn di SDN Pajang 1. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber dan perspektif, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif tentang situasi yang telah diteliti.

b. Desain Penelitian

Desain penelitian yang kami terapkan bersifat deskriptif dan eksploratif, di mana peneliti berupaya memahami cara guru menerapkan model pembelajaran PPKn serta tantangan yang mereka hadapi. Proses pengumpulan data dilakukan dua kali untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi.

c. Subjek Penelitian

Subjek yang ada dalam penelitian ini adalah guru kelas IV mata pelajaran PPKn di SDN Pajang 1. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru untuk mendapatkan berbagai pandangan mengenai metode pengajaran yang mereka gunakan serta penerapan kurikulum PPKn dalam praktik sehari-hari.

d. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pajang I, yang terletak di Jl. Transito No. 18, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 57146. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang dipilih karena menjadi tempat di mana guru PPKn kelas IV menerapkan berbagai strategi pengajaran dalam konteks pendidikan formal. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung proses belajar mengajar yang berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Sundari, H. (2015), model pembelajaran ialah strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa, sikap belajar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta mencapai hasil belajar yang semakin optimal. Model ini mencakup strategi yang dipilih oleh guru dalam mencapai tujuan tertentu di kelas. Di sisi lain, strategi adalah serangkaian aktivitas belajar mengajar yang perlu dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan praktis dan berhasil. Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari kumpulan bahan dan proses pembelajaran yang digunakan secara bersamaan untuk menciptakan hasil belajar bagi siswa. Sebuah strategi pembelajaran dapat melibatkan beberapa metode. Selain itu, model pembelajaran juga didasarkan pada berbagai prinsip dan teori pengetahuan, termasuk prinsip-prinsip

pembelajaran, psikologi, sosiologi, analisis sistem, dan teori-teori pendukung lainnya.

Melalui pedoman observasi, dicatat beberapa aspek penting, seperti pendekatan pembelajaran yang digunakan, keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta kesesuaian antara model pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap penerapan media pembelajaran dan variasi sumber belajar yang dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung penyampaian materi. Observasi ini memberikan gambaran rinci mengenai keefektifan metode pengajaran yang digunakan.

1. Pedoman Observasi

No	Aspek Observasi	Deskripsi	Catatan Tambahan
1.	Pendekatan Pembelajaran	Pendekatan yang digunakan: Apakah pendekatan yang diterapkan bersifat konstruktivis, behavioristik, atau lainnya?	Pendekatan bersifat konstruktivis atau bisa disebut juga pendekatan pembelajaran <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT), bertujuan untuk peserta didik bisa berperan aktif selama pembelajaran serta mampu memahami materi dengan baik.
		Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar: Sejauh mana peserta didik dapat aktif berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran?	Peserta didik aktif dalam bertanya selama penjelasan materi dan mau menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelas.
		Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran aktif: Apakah guru menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif?	Melalui pembelajaran berbasis studi kasus yang membuat peserta didik mampu berpikir cara menyelesaikan masalahnya dengan kreativitas mereka sendiri.
2.	Model Pembelajaran	Jenis model yang diterapkan: Observasi terhadap model-model seperti pembelajaran kooperatif, inquiry-based learning, atau <i>project based learning</i> .	Pembelajaran kooperatif dan <i>problem based learning</i> .

		Kesesuaian model dengan tujuan pembelajaran: Apakah model yang diterapkan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?	Tercapai, karena pembelajaran PPKn ini lebih masuk kalau menerapkan studi kasus dalam pembelajaran, jadi siswa bisa lebih memahami apa dan bagaimana materi itu sendiri sekaligus penerapannya pada kehidupan sehari-hari.
		Inovasi dalam penggunaan model pembelajaran: Apakah guru melakukan modifikasi atau inovasi dalam penerapan model?	Pasti melakukan inovasi-inovasi lain dalam penerapannya, diselingi dengan video animasi atau permainan agar peserta didik tidak bosan selama pembelajaran.
3.	Interaksi Guru dan Siswa	Gaya komunikasi guru: Apakah guru menggunakan gaya komunikasi yang terbuka dan mendukung dialog?	Komunikasi terbuka, agar selama pembelajaran peserta didik berani untuk mengungkapkan pendapat atau pikirannya.
		Respon peserta didik terhadap guru: Bagaimana peserta didik merespons instruksi dan pertanyaan dari guru?	Ada beberapa siswa yang cepat tanggap, ada juga yang responnya harus dipancing dulu.
		Penciptaan lingkungan belajar yang positif: Apakah guru membangun suasana kelas yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik?	Suasana kelas harus dibangun yang semangat dan interaktif. Jadi siswa bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman dan tenang.
4.	Penggunaan Media dan Sumber Belajar	Variasi media yang diterapkan: Apakah guru menggunakan berbagai jenis media (visual, audio, digital) dalam pembelajaran?	Ya, menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Lebih sering menggunakan video animasi, peta konsep, atau <i>powerpoint</i> .

		Kesesuaian media dengan materi pelajaran: Apakah media yang digunakan relevan dan mendukung pemahaman materi?	Karena pemilihan media belajar ditentukan dari materi yang akan diajarkan, sudah pasti relevan dan mudah untuk disampaikan ke peserta didik. Dengan media pembelajaran itu juga bisa menambah aktivitas, pemahaman, dan nilai peserta didik.
--	--	---	--

Berkaca dari penelitian ini, pemakaian model *Problem Based Learning* (PBL) yang digabungkan dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran PPKn kelas IV menunjukkan hasil yang sangat positif. Melalui wawancara dengan guru dan observasi di kelas, ditemukan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya menambah partisipasi anak, tetapi juga membuat mereka paham pada materi dengan lebih baik. Guru memilih PBL karena pendekatan ini memungkinkan anak didik supaya giat dalam kegiatan belajar, memecahkan persoalan nyata yang substansial dengan hidup, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang koheren bersamaan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) didapati kelebihan dan kekurangan. Kelebihan utamanya yaitu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta memfasilitasi lebih memahami tentang bahan ajar melalui konteks budaya yang relevan (Taher, 2023). Namun, kekurangan dari model ini termasuk kebutuhan waktu yang lebih banyak untuk persiapan dan potensi kebingungan siswa jika mereka tidak memahami masalah yang diajukan (Mawardi et al., 2022). Kelebihan lainnya adalah bahwa PBL dapat mengurangi beban siswa dengan fokus pada masalah yang relevan, sehingga siswa tidak perlu menghafal informasi yang tidak perlu (Shoimin, 2017). Menurut Nawati et al. (2024), PBL lebih efektif diterapkan pada materi yang terhubung oleh masalah sehari-hari siswa. Dengan itu, esensial bagi guru dalam memilih konteks dan kesiapan siswa dalam menerapkan model ini.

Salah satu keunggulan dari model PBL yang dipadukan dengan CRT adalah kemampuannya untuk membuat siswa merasa lebih terkoneksi dengan materi belajar yang disampaikan. Dengan menghubungkan pembelajaran PPKn dengan konteks budaya lokal dan pengalaman siswa, guru dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif dan responsif dengan kebutuhan para siswa. Sebagai contoh, dalam sebuah proyek, siswa diminta untuk menyelidiki masalah sosial di sekitar mereka dan mencari solusi yang tepat. Ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih mengesankan, namun juga menganjurkan siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam komunitas mereka.

Penelitian oleh Lailiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikombinasikan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IIIA SDN Siwalan, Semarang, menambah keterampilan bernalar kritis siswa dan memperkuat sikap toleransi terhadap keberagaman budaya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konteks budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Sementara itu, Sari dan Rosidah (2023) menemukan bahwa kombinasi PBL dan CRT pada materi segi empat di kelas VII SMPN 2 Pamekasan berhasil meningkatkan persentase

ketuntasan belajar siswa dari 40,63% menjadi 71,87%. Penelitian ini juga menunjukkan peningkatan proses pembelajaran siswa dari cukup aktif menjadi aktif. Secara keseluruhan, kedua penelitian tersebut menegaskan efektivitas integrasi CRT dalam PBL untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

2. Pedoman Wawancara

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn, Ibu Ayuk Anita Putri, S.Pd., memperkaya data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara ini mengeksplorasi pengalaman, pertimbangan, dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan model PBL dan pendekatan CRT. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, alasan pemilihan pendekatan tersebut, dan adaptasi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran.

PEDOMAN WAWANCARA

MODEL PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PPKn di SDN PAJANG 1 SURAKARTA

1. Jadwal Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 11 September 2024
Waktu : 13.00 - 14.00
Tempat : SDN PAJANG 1 SURAKARTA

2. Identitas Informan

Nama : Ayuk Anita Putri, S. Pd
Guru Kelas : IV

3. Pertanyaan penelitian

- 1) Pendekatan dan Model pembelajaran apa yang bapak/ibu guru gunakan dalam mata pelajaran PPKn?
- 2) Kapan biasanya bapak/ibu guru menerapkan pendekatan dan model ini dalam pembelajaran?
- 3) Mengapa bapak/ibu guru memilih pendekatan dan model tersebut dalam pembelajaran PPKn?
- 4) Bagaimana cara bapak/ibu guru menerapkan pendekatan dan model tersebut dalam praktik sehari-hari?
- 5) Menurut bapak/ibu guru apa kelebihan dari pendekatan dan model ini?
- 6) Adakah kendala yang dialami bapak/ibu guru dalam menerapkan pendekatan

dan model ini dalam pembelajaran PPKn?

4. Jawaban Wawancara

- 1) Pendekatan dan Model Pembelajaran: Dalam mata pelajaran PPKn, saya menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan materi dengan konteks budaya mereka dan mendorong pemecahan masalah nyata.
- 2) Waktu Penerapan: Saya biasanya menerapkan pendekatan dan model ini saat memulai unit baru atau ketika ada topik yang berkaitan dengan isu sosial yang relevan. Ini juga sering dilakukan saat diskusi kelompok atau proyek kelas.
- 3) Alasan Pemilihan: Saya memilih pendekatan CRT dan model PBL karena keduanya sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami nilai-nilai kewarganegaraan dengan cara yang lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Cara Penerapan: Dalam praktik sehari-hari, saya memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis. Kemudian, saya membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi di masyarakat. Setelah itu, mereka menyusun rencana solusi dan mempresentasikannya di depan kelas.
- 5) Kelebihan Pendekatan dan Model: Kelebihan dari pendekatan ini adalah meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Kendala Penerapan: Beberapa kendala yang saya hadapi termasuk keterbatasan waktu untuk mendalami setiap topik secara mendalam dan tantangan dalam mengelola dinamika kelompok agar semua siswa terlibat aktif. Selain itu, terkadang ada siswa yang kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif.

Kombinasi data dari kedua metode ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi model PBL dan CRT dalam pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Pajang 1. Berikutnya, hasil dari analisis data akan diuraikan secara terperinci untuk menjelaskan dampak dan efektivitas pendekatan pembelajaran ini dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar mereka.

Guru memilih pendekatan CRT karena pendekatan ini membantu siswa mengaitkan materi dengan konteks budaya mereka, hal ini sejalan dengan pendapat Amrina, U., et al, (2024) tujuan dari Pengajaran Responsif Budaya (CRT) adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menerima pendidikan, yang berasal dari perjuangan mereka sehari-hari. Program ini tidak hanya mendorong keterlibatan peserta didik tetapi juga menumbuhkan komunikasi dan kerjasama tim antar peserta didik yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, konsep pembelajaran merdeka dalam kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, inovasi, dan kreativitasnya. Kemudian paradigma pengajaran yang digunakan disebut Problem Based Learning (PBL). Alasan guru memilih model ini adalah karena mendorong pemecahan masalah dengan cara yang lugas sekaligus memupuk keterampilan kerja sama dalam tim, komunikasi, dan pemecahan permasalahan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan

Savery, J. R. (2015), PBL adalah model yang berfokus pada siswa (dan kurikulum) dan mendorong mereka untuk melakukan penelitian, menerapkan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mengembangkan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi.



Gambar berikut merupakan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan CRT dan model PBL berbantu media

Kesimpulan

Studi kami menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan terintegrasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SD N 1 Pajang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tentang materi. Metode ini membantu siswa belajar tentang PPKn secara teoritis dan praktis. Akibatnya, model ini harus dipertimbangkan untuk diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Referensi

- Amrina, U., & Fitriani, Y. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 10 Palembang Pada Materi Teks Deskripsi Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan Model *Problem Based Learning*. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 531-538.
- Kholifah, I. S., Setianingsih, R., & Jannah, F. (2024). Penerapan *Problem-Based Learning* dan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Materi Segi Empat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1552-1531.
- Lailiyah, M., Wakhyudin, H., Huda, C., & Sutarman. (2024). *Culturally Responsive Teaching* dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3303–3311. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8485>
- Lubis, M. A. (2020). Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan:(PPKN) DI SD/MI: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0. Prenada Media.
- Mawardi, M., Yamtinah, Y., & Arends, R. I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Culturally Responsive Teaching*. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1713-1722. <https://doi.org/10.54082/jupin.657>

- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, (1), 171-177.
- Nawati, N., Rahmawati, R., & Supriyadi, S. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 414–419.
- Rahayu, N., & Azis, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ppkn Di Kelas IV SD Negeri Labuang Baji II Makassar. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 2(1), 102-105.
- Rahman, M. C., & Caturiasari, J. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(12), 31-40.
- Sari, R. P., Zuardi, Z., Reinita, R., & Zikri, A. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 221-227.
- Sari, R., & Rosidah, I. (2023). Implementasi Problem Based Learning Berbasis Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 414–419
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential readings in problem-based learning: Exploring and extending the legacy of Howard S. Barrows*, 9(2), 5-15.
- Shoimin, A. (2017). Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-130.
- Sundari, H. (2015). Model-model pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua/asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117.
- Taher, H. (2023). Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Model Problem Based Learning. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 45-60.